

Korelasi Antara Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Penerapan Keselamatan Pasien Di Puskesmas Kota Batu

Alfonsina Ijje^{1*}, Frengky Apriyanto², Petemah³

^{*1,2,3} Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada Malang

Alamat: Jalan Taman Borobudur Indah No. 3A, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding: alfonsinaijje120@gmail.com

Abstract. High workloads, time pressure, and limited resources have the potential to reduce nurses' concentration and adherence to patient safety procedures. Therefore, research is needed to determine the relationship between nurses' work stress levels and the implementation of patient safety at the Kota Batu Community Health Center (Puskesmas). This study employed an analytic observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all 30 nurses working at the Kota Batu Community Health Center; total sampling was used, meaning the entire population served as respondents. Data were collected using questionnaires on work stress levels and patient safety implementation. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods, specifically the Spearman Rank test, with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that the majority of respondents (19 individuals or 63.3%) experienced high levels of work stress, while the majority (20 individuals or 66.7%) fell into the compliant category regarding patient safety implementation. The Spearman Rank test results indicated a significant relationship between nurses' work stress levels and patient safety implementation at the Kota Batu Community Health Center ($p = 0.048$; $r = 0.364$), demonstrating a positive relationship ranging from low to moderate strength. There is a significant relationship between nurses' work stress levels and patient safety implementation at the Kota Batu Community Health Center. These findings highlight the importance of managing work stress through workload adjustments, increased organizational support, and the strengthening of a patient safety culture to improve the quality of healthcare services.

Keywords: work stress, nurses, patient safety, community health center

Abstrak. Beban kerja yang tinggi, tekanan waktu, dan keterbatasan sumber daya berpotensi menurunkan konsentrasi serta kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres kerja perawat dengan penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Kota Batu. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di Puskesmas Kota Batu sebanyak 30 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat stres kerja dan kuesioner penerapan keselamatan pasien. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami tingkat stres kerja tinggi sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan penerapan keselamatan pasien sebagian besar berada pada kategori patuh sebanyak 20 orang (66,7%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja perawat dengan penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Kota Batu ($p = 0,048$; $r = 0,364$), yang menunjukkan kekuatan hubungan positif pada kategori rendah hingga sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja perawat dengan penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Kota Batu. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya pengelolaan stres kerja melalui pengaturan beban kerja, peningkatan dukungan organisasi, serta penguatan budaya keselamatan pasien untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Kata kunci: stres kerja, perawat, keselamatan pasien, patient safety, puskesmas.

1. LATAR BELAKANG

Tingkat stres yang tinggi di kalangan perawat merupakan tantangan serius dalam sistem layanan kesehatan di Indonesia, yang berpotensi mengurangi kualitas penerapan keselamatan pasien (Suryani, 2020). Penelitian oleh (Widayani et al.2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% petugas keperawatan di wilayah perkotaan mengalami stres tingkat sedang hingga berat,

yang berdampak pada kesalahan medis dan pelanggaran prosedur. Menurut Kemenkes RI (2022), Stres kronis dalam perawat merupakan faktor risiko utama terhadap kesalahan administrasi dan pelayanan yang tidak aman. Pada Puskesmas di Jawa Timur, kondisi kerja yang padat dan sumber daya manusia terbatas memicu peningkatan beban psikologis (Putri & Suryani, 2023). Data terbaru dari Survei Kesejahteraan Karyawan Kesehatan (SKK) di Malang (2024) mencatat bahwa 57% petugas keperawatan mengalami gejala *burnout*, yang berhubungan langsung dengan pelanggaran protokol keselamatan pasien seperti tidak memverifikasi identitas pasien sebelum tindakan medis.

Dampak stress dapat diminimalisasi dengan penerapan keselamatan pasien, yang diperlukan pendekatan sistemik dengan melibatkan intervensi manajemen stres bagi perawat, seperti program mental health check-up, peer support group, Dan workload balancing (Prasetyo et al., 2023). Penerapan sistem pemberian penghargaan terhadap penerapan protokol keselamatan pasien secara berkala dapat meningkatkan motivasi dan komitmen. Selain itu, pembentukan tim keselamatan pasien internal di Puskesmas yang terdiri dari perawat, kepala unit, dan petugas administrasi dapat memantau pelanggaran secara real-time dan segera melakukan *corrective action*. Dengan integrasi kesejahteraan psikologis dan sistem kontrol keamanan pasien, penerapan keselamatan pasien secara konsisten dapat tercapai secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 30 perawat di Puskesmas Kota Batu, teridentifikasi bahwa isu utama berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Korelasi Antara Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di Puskesmas Kota Batu". Kondisi ini secara primer dipengaruhi oleh dua faktor dominan, yaitu tingginya beban kerja dan keterbatasan jumlah tenaga keperawatan. Meskipun 15 perawat (50%) menilai lingkungan kerja secara umum cukup kondusif, data survei menunjukkan adanya tekanan kerja yang tetap dirasakan dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Sebanyak 27 perawat (90%) menyatakan bahwa tingkat beban kerja yang dialami berada pada kategori sedang, namun dampak psikologis yang muncul cukup signifikan, di mana 14 perawat (46,7%) mengaku bahwa kondisi tersebut memengaruhi fokus dan ketelitian dalam bekerja. Selain itu, penerapan keselamatan pasien diketahui belum optimal terutama pada kondisi tertentu, seperti saat jumlah pasien meningkat (15 perawat atau 50%) dan ketika terjadi kekurangan tenaga perawat (12 perawat atau 40%). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat stres perawat dengan penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Kota Batu.

Seluruh responden (30 perawat atau 100%) menyatakan bahwa kondisi kerja dan kepuasan kerja memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Sebanyak 15 perawat (50%) mengidentifikasi keterbatasan tenaga keperawatan sebagai hambatan utama,

diikuti oleh keterbatasan sarana dan prasarana (9 perawat atau 30%). Dengan demikian, permasalahan utama di Puskesmas Kota Batu berfokus pada adanya korelasi antara tingkat stres perawat dengan penerapan keselamatan pasien, yang dipengaruhi oleh tingginya beban kerja, dampak psikologis dalam bekerja, serta keterbatasan jumlah tenaga keperawatan terutama pada kondisi dengan peningkatan jumlah pasien. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Korelasi Antara Tingkat Stres Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di Puskesmas Kota Batu

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres kerja perawat dan penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Kota Batu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei–Juni 2026 dengan melibatkan seluruh perawat yang bekerja aktif di puskesmas tersebut. Populasi penelitian berjumlah 30 perawat, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Kriteria inklusi meliputi perawat yang terlibat langsung dalam pelayanan keperawatan, telah menyelesaikan masa orientasi, memiliki masa kerja minimal satu tahun atau berstatus kontrak aktif, bersedia menjadi responden, serta memiliki pendidikan minimal Diploma III Keperawatan. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang mengukur tingkat stres kerja dan penerapan keselamatan pasien menggunakan skala Likert.

Analisis data diawali dengan proses editing, coding, dan tabulasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel. Sebelum analisis hubungan dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan normalitas data. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara tingkat stres kerja dan penerapan keselamatan pasien menggunakan uji korelasi Pearson apabila data berdistribusi normal atau Spearman apabila data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Perawat di
Puskesmas Kota Batu (N=30)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
< 40 tahun	16	53,3
40-49 tahun	10	33,3
≥ 50 tahun	4	13,3
Lama Bekerja		

≤ 3 tahun	6	20,0
1-5 tahun	8	26,7
> 5 tahun	16	53,3
Pendidikan Terakhir		
D3 Keperawatan	7	23,3
S1 Ilmu Keperawatan	6	20,0
Ners	17	56,7

Tabel 1, menunjukan dari 30 perawat yang menjadi responden, sebagian besar berusia di bawah 40 tahun yaitu 16 orang (53,3%), diikuti kelompok usia 40-49 tahun sebanyak 10 orang (33,3%), dan kelompok usia ≥ 50 tahun sebanyak 4 orang (13,3%). Ditinjau dari lama bekerja, mayoritas responden telah bekerja lebih dari 5 tahun yaitu 16 orang (53,3%), diikuti kelompok 1-5 tahun sebanyak 8 orang (26,7%), dan kelompok ≤ 3 tahun sebanyak 6 orang (20,0%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden berpendidikan Ners yaitu 17 orang (56,7%), diikuti D3 Keperawatan sebanyak 7 orang (23,3%), dan S1 Ilmu Keperawatan sebanyak 6 orang (20,0%).

2) Analisis Univariat

a. Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Kerja Perawat di
Puskesmas Kota Batu (N=30)

Tingkat Stres Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	1	3,3
Sedang	10	33,3
Tinggi	19	63,3
Total	30	100,0

Tabel 2 menunjukkan tingkat stres kerja 30 perawat di Puskesmas Kota Batu menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu 19 orang (63,3%), diikuti kategori sedang sebanyak 10 orang (33,3%), sedangkan kategori rendah hanya 1 orang (3,3%). Tidak terdapat responden dengan skor stres di luar rentang kategori yang ditetapkan.

b. Gambaran Penerapan Keselamatan Pasien

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penerapan Keselamatan Pasien oleh
Perawat di Puskesmas Kota Batu (N=30)

Keselamatan Pasien	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup Patuh	10	33,3
Patuh	20	66,7
Total	30	100,0

Tabel 3 menunjukkan penerapan keselamatan pasien oleh 30 perawat di Puskesmas Kota Batu menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori patuh, yaitu 20 orang (66,7%), sedangkan 10 orang (33,3%) berada pada kategori cukup patuh. Tidak terdapat responden pada kategori kurang.

3) Analisis Bivariat: Hubungan Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien

Tabel 4. Tabulasi Silang Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Penerapan

Keselamatan Pasien di Puskesmas Kota Batu (N=30)

Tingkat Stres Kerja	Cukup Patuh n (%)	Patuh n (%)	Total n (%)
Rendah	1 (100,0%)	0 (0,0%)	1 (100,0%)
Sedang	5 (50,0%)	5 (50,0%)	10 (100,0%)
Tinggi	4 (21,1%)	15 (78,9%)	19 (100,0%)
Total	10 (33,3%)	20 (66,7%)	30 (100,0%)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 19 perawat yang memiliki tingkat stres kerja dalam kategori tinggi, mayoritas menunjukkan perilaku patuh dalam penerapan keselamatan pasien, yaitu sebanyak 15 orang (78,9%), sedangkan 4 orang lainnya (21,1%) berada pada kategori cukup patuh.

Sementara itu, dari 10 perawat dengan tingkat stres kerja kategori sedang, proporsinya terbagi rata secara seimbang antara kategori cukup patuh dan patuh, masing-masing sebanyak 5 orang (50,0%). Adapun untuk perawat dengan tingkat stres kerja kategori rendah, tercatat hanya 1 orang (100,0%) dan berada pada kategori cukup patuh. secara keseluruhan, dari total 30 responden, sebagian besar perawat masuk dalam kategori patuh dalam menerapkan keselamatan pasien, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Hubungan Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di Puskesmas Kota Batu

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value
Tingkat Stres Kerja - Penerapan Keselamatan Pasien	0,364	0,048

Tabel 5 menunjukkan hasil uji korelasi Spearman Rank pada Tabel 5.5 diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,364 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,048. Oleh karena nilai $p = 0,048 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat stres kerja perawat dengan penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Kota Batu. Nilai koefisien korelasi 0,364 menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kekuatan korelasi yang tergolong lemah (berada pada rentang interpretasi koefisien korelasi 0,20-0,399). Arah positif ini menunjukkan bahwa secara statistik, semakin tinggi kategori tingkat stres kerja perawat pada sampel penelitian ini, semakin tinggi pula kecenderungan kategori penerapan keselamatan pasien, sebagaimana tergambar pada pola tabulasi silang Tabel 5.4.

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 perawat di Puskesmas Kota Batu, sebagian besar berusia di bawah 40 tahun (53,3%), memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun (53,3%), dan berpendidikan Ners (56,7%). Karakteristik demografis ini merupakan bagian

dari faktor individu yang menurut Robbins & Judge (2023) turut berperan dalam membentuk persepsi dan respons seseorang terhadap stresor pekerjaan.

Dominannya kelompok usia produktif di bawah 40 tahun mengindikasikan bahwa tenaga keperawatan di Puskesmas Kota Batu berada pada rentang usia yang secara fisik masih prima, namun secara psikologis belum sepenuhnya melewati fase pematangan karier sebagaimana kelompok usia yang lebih tua. Kondisi ini sejalan dengan Teori *Demand–Control* (Karasek, 2020) yang menjelaskan bahwa perawat usia muda dengan pengalaman kerja yang masih terbatas cenderung memiliki kontrol yang lebih rendah terhadap pekerjaannya dibandingkan senior, sehingga lebih rentan mengalami ketegangan kerja (job strain) ketika tuntutan pekerjaan tinggi. Namun demikian, temuan bahwa lebih dari separuh responden telah bekerja lebih dari 5 tahun menunjukkan bahwa mayoritas perawat sesungguhnya telah melalui proses adaptasi organisasi yang cukup panjang. Masa kerja yang lama umumnya berkontribusi pada peningkatan kompetensi klinis dan internalisasi prosedur operasional standar, sehingga perawat senior memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tuntutan pekerjaan meskipun berada dalam kondisi stres yang tinggi.

Tingkat pendidikan responden yang didominasi oleh Ners (56,7%) juga menjadi faktor penting yang perlu dicermati. Menurut prinsip keselamatan pasien (Kemenkes, 2022), petugas kesehatan dengan latar belakang pendidikan profesi yang lebih tinggi umumnya telah mendapatkan pembekalan yang lebih mendalam mengenai standar keselamatan pasien dibandingkan jenjang pendidikan vokasional. Kompetensi profesional yang lebih matang ini diduga menjadi salah satu faktor yang memungkinkan perawat tetap mempertahankan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien meskipun mengalami tekanan kerja yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Puskesmas Kota Batu mengalami stres kerja pada kategori tinggi (63,3%), diikuti kategori sedang (33,3%), dan hanya 1 orang (3,3%) pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa stres kerja merupakan permasalahan yang cukup dominan di kalangan tenaga keperawatan pada fasilitas pelayanan primer ini.

Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu pada tenaga kesehatan di Puskesmas. Sebagai contoh, penelitian pada perawat di Puskesmas Pasrepan menunjukkan bahwa beban kerja mental berkorelasi kuat dengan stres kerja (Winiasa et al., 2024), sementara studi di Puskesmas Lombok Utara menemukan bahwa beban kerja fisik turut berkontribusi signifikan terhadap stres kerja perawat (Muhajirin et al., 2023). Faktor dukungan manajerial yang terbatas juga dapat memperberat kondisi ini, sebagaimana ditemukan pada perawat di Puskesmas Kadudampit (Khaerunnisa et al., 2024). Selain itu,

tekanan dari tingginya ekspektasi masyarakat terhadap pelayanan primer, seperti yang dilaporkan pada perawat di Puskesmas Kabupaten Gowa (Enus et al., 2023), turut menjadi faktor pemicu stres yang relevan dengan kondisi pelayanan di Puskesmas Kota Batu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat di Puskesmas Kota Batu berada pada kategori patuh dalam menerapkan keselamatan pasien (66,7%), sedangkan 33,3% lainnya berada pada kategori cukup patuh, tanpa ditemukan responden pada kategori kurang. Menurut Kemenkes (2022), penerapan keselamatan pasien yang ideal mencakup keselamatan pasien sebagai prioritas utama, sistem pelaporan dan analisis insiden, serta pembelajaran dari kesalahan untuk perbaikan sistem secara berkelanjutan. Instrumen penelitian ini hanya mengukur kepatuhan perawat terhadap enam sasaran keselamatan pasien (WHO, 2023), sehingga dimensi pelaporan insiden dan pembelajaran sistemik dari teori tersebut belum terkonfirmasi dari hasil penelitian. Dengan demikian, terdapat gap antara capaian kepatuhan prosedural yang terukur dengan gambaran ideal budaya keselamatan pasien menurut Kemenkes (2022).

Konsep penerapan keselamatan pasien (Purnama, 2020; Mudayana et al., 2024) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi keselamatan pasien membutuhkan manajemen risiko klinis, standar prosedur operasional yang konsisten, dan evaluasi mutu pelayanan secara berkelanjutan (Sari et al., 2022). Namun, hasil penelitian hanya menggambarkan skor kepatuhan perawat secara umum dan belum menjangkau sejauh mana manajemen risiko klinis serta evaluasi mutu tersebut dijalankan secara sistematis di Puskesmas Kota Batu. Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa masih terdapat 33,3% perawat pada kategori cukup patuh, yang mengindikasikan bahwa penerapan standar prosedur operasional belum sepenuhnya konsisten pada seluruh tenaga keperawatan. Akibatnya, gap antara teori yang menuntut konsistensi manajemen risiko dan evaluasi berkelanjutan dengan kondisi lapangan yang masih variatif tetap perlu menjadi perhatian.

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,364 dengan nilai signifikansi 0,048 ($p < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja perawat dengan penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Kota Batu, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah dan arahnya positif.

Arah hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kecenderungan kategori penerapan keselamatan pasien yang lebih tinggi justru banyak dijumpai pada kelompok perawat dengan stres kerja kategori tinggi (78,9% dari kelompok stres tinggi berada pada kategori patuh), pada awalnya tampak berbeda dari asumsi umum bahwa stres kerja yang tinggi akan menurunkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien,

sebagaimana dilaporkan pada penelitian di Puskesmas Aek Habil (Utama et al., 2024) dan pada perawat dengan beban mental tinggi di Puskesmas Pasrepan (Winiasa et al., 2024). Namun demikian, temuan ini justru dapat dijelaskan secara koheren melalui Teori *Yerkes-Dodson Law* yang telah diuraikan pada kerangka teori penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara stres dan kinerja tidak selalu bersifat linear negatif, melainkan membentuk kurva berbentuk U-terbalik: pada tingkat stres tertentu, termasuk stres yang tergolong tinggi namun belum melampaui ambang batas individu, stres justru dapat berfungsi sebagai pendorong (*eustress*) yang meningkatkan kewaspadaan, ketelitian, dan motivasi untuk mematuhi prosedur kerja, selama individu belum memasuki *fase exhaustion* (Hans Selye, 2022) yang ditandai oleh penurunan kinerja secara nyata.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas perawat di Puskesmas Kota Batu, meskipun melaporkan tingkat stres kerja yang tinggi, tampaknya masih berada pada fase *resistance* dan belum jatuh ke fase *exhaustion* sesuai Teori *General Adaptation Syndrome* (Hans Selye, 2022), sehingga stres yang dirasakan justru menjadi bentuk kewaspadaan yang mendorong kepatuhan terhadap Standar Prosedur Operasional (SOP) keselamatan pasien. Kondisi ini turut didukung oleh karakteristik demografis responden, yaitu dominasi perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun (53,3%) dan pendidikan Ners (56,7%), yang secara teoretis memberikan bekal kompetensi dan pengalaman klinis yang memadai untuk tetap menjalankan prosedur keselamatan secara konsisten meskipun berada dalam tekanan kerja yang tinggi. Dalam kerangka *Demand-Control Model* (Karasek, 2020), kondisi ini dapat diasosiasikan dengan kuadran *active job*, yaitu situasi tuntutan kerja tinggi yang diimbangi oleh kontrol dan kompetensi individu yang juga tinggi, sehingga stres tidak serta-merta berujung pada penurunan kinerja.

Secara umum, temuan ini tetap memberikan implikasi penting bagi manajemen Puskesmas Kota Batu, yaitu bahwa pengelolaan stres kerja perawat tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan keselamatan pasien. Intervensi manajerial seperti pengaturan beban kerja yang lebih seimbang, penguatan dukungan sosial dan supervisi, serta peningkatan kontrol perawat terhadap pekerjaannya tetap diperlukan untuk mencegah stres kerja berkembang ke arah fase *exhaustion* yang berisiko menurunkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien di masa mendatang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di Puskesmas Kota Batu mengalami tingkat stres kerja yang tinggi, namun tetap menunjukkan kepatuhan yang baik dalam menerapkan keselamatan pasien. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja dengan penerapan keselamatan pasien

($p = 0,048$) dengan kekuatan korelasi lemah dan arah hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa pada tingkat tertentu stres kerja dapat meningkatkan kewaspadaan dan ketelitian perawat dalam menjalankan prosedur keselamatan pasien. Oleh karena itu, Puskesmas Kota Batu perlu melakukan pengelolaan stres kerja secara berkelanjutan melalui pengaturan beban kerja, penjadwalan kerja yang seimbang, serta penguatan budaya keselamatan pasien melalui pelatihan dan supervisi rutin.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, D., Tarihoran, N. M., Pratiwi, C. A., Simanjuntak, R. S., Fadhila, R., Zahrah, N., ... & Sembiring, I. (2025). Development of Non-Clinical Performance Indicators in Hospitals: Focusing on Stress Management and Medical Staff Burnout. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 7(4), 1772–1776.
- Al Ghefira, A. G., Syam, N. S., Rokhmayanti, R., & Astuti, F. D. (2025). Evaluasi Penerapan Langkah Keselamatan Pasien di Puskesmas Banguntapan I. *Care Journal*, 5(1), 9–22.
- Ardani, R. (2023). Manajemen stres dalam perspektif psikologi kesehatan.
- Astuti, F. D., Dewi, M. P., & Chrisnatalia, M. (2022). Beban kerja dan stres kerja pada tenaga kesehatan saat pandemi COVID-19. *Arjwa Jurnal Psikologi*, 1(3), 117–128.
- Andrianti, S., Ikhsan, I., Nurlaili, N., & Sardaniah, S. (2020). Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di rumah sakit raflesia kota bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(2), 87-101.
- Bolang, A. (2020). Hubungan Stres Kerja, Hubungan Interpersonal dan Tugas Tambahan dengan Beban Kerja Perawat di Ruang Palma RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou, Manado. *e-CliniC*.
- Busse, R., Saskovets, T., et al. (2024). Work environment and stress factors on healthcare workers.
- Corrente, F., et al. (2024). Psychological stress response in healthcare environments.
- Dewi, M. P., & Prasetyo, W. (2023). Intervensi manajemen stres untuk tenaga kesehatan.
- Enus, A., Fachrin, R., & Yuliati, S. (2023). Faktor lingkungan kerja fisik dan stres pada perawat rawat inap.
- Fanani, A. (2024). Mental workload in primary healthcare nurses.
- Fitriana, A. D. (2020). Pelaporan insiden keselamatan pasien dan budaya keselamatan.
- Fitriani, R. (2021). Respons psikologis terhadap tekanan pekerjaan.
- Galanis, P., Moisoglou, I., Katsiroumpa, A., Gallos, P., Kalogeropoulou, M., Meimeti, E., & Vraha, I. (2025). Workload increases nurses' quiet quitting, turnover intention, and job burnout. *AIMS Public Health*, 12(1), 44.
- Hamzah, A., Basri, L., & Khaerunnisa, F. (2024). Dukungan manajemen dan stres kerja perawat di Puskesmas.
- Hans Selye. (2022). General Adaptation Syndrome Theory.
- Hidayat, A. (2020). Respon fisiologis stres.
- HAYANI, H. (2025). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MAJENE* (Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat).
- Idealistiana, L. (2023). Hubungan beban kerja terhadap stres kerja dan kepuasan kerja perawat di IBS RSUD Cileungsi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(Supp-2), 270–275.
- Imanuddin, B. (2023). Stres kerja perawat dan keselamatan pasien.
- Indonesia, Jurnal Keperawatan Indonesia. (2022). JKI Volume 25 Nomor 3.
- Jamil, F., Azhari, H. I., Anggraeni, S., Anjani, S. R., & Ridwan, H. (2025). Literature review: pengaruh manajemen waktu dan sumber daya manusia terhadap beban kerja perawat dan implikasinya terhadap keselamatan pasien. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1047-1054.

- Karasek, R. (2020). Demand–Control Model.
- Kemenkes RI. (2021). Pedoman Keselamatan Pasien.
- Kemenkes RI. (2022). Sasaran Keselamatan Pasien.
- Kemenkes RI. (2023). Laporan Beban Kerja dan Keselamatan Pasien Nasional.
- Lestari, E. A., & Fitriani, A. D. (2022). Analisis rendahnya pelaporan insiden keselamatan pasien. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 891–915.
- Lestari, F. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi keselamatan pasien di Puskesmas.
- LINTANG LESTARI CAHYA, S. A. W. I. T. R. I. (2024). HUBUNGAN STRES PEKERJAAN, KELELAHAN KERJA, SHIFT KERJA, DAN INTENSITAS BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN KEJADIAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG.
- Maulida, S. (2023). Stres kronis dan dampaknya pada kesehatan mental.
- Muhajirin, A., Sulaiman, I., & Setiwan, M. (2023). Beban kerja fisik dan stres perawat Puskesmas.
- Ningsih, R. (2019). Pelaksanaan audit keselamatan pasien di fasilitas kesehatan.
- Pramita, E. S., Meylinda, A. W., Putri, A., Mariska, S., & Jamilah, A. (2026). Tingkat kelelahan tenaga kesehatan terhadap peningkatan kejadian insiden keselamatan pasien. *Zahra JHMR*, 5(3), 99–112.
- Prastyo, A., Stella, M., & Lannasari, T. (2023). Faktor stres pada perawat ruang operasi.
- Putri, I. C., Rochmawati, D. H., & Susanto, W. (2025). Hubungan tingkat stres dengan beban kerja perawat di Rumah Sakit Semarang. *Nursing Applied Journal*, 3(3), 128–138.
- Putri, S., & Suryani, T. (2023). Beban kerja perawat primer di Jawa Timur.
- Rahmawati, D. (2022). Kompetensi tenaga kesehatan dalam mengenali risiko klinis.
- Ramadhani, L. (2021). Persepsi ancaman dan stres psikologis.
- Ratnaningsih, E. (2020). Implementasi patient safety di ruang rawat bedah. (Tesis Universitas Alma Ata).
- Safira, R., & Imanuddin, B. (2023). Hubungan beban kerja dan penerapan patient safety terhadap stres kerja pada perawat di RSUD Balaraja. *Nusantara Hasana Journal*, 2(8), 198–204.
- Safitri, D. (2022). Strategi coping tenaga kesehatan dalam menghadapi stres.
- Sari, D. P. (2022). Penerapan keselamatan pasien di Puskesmas.
- Sari, D. P., & Dirdjo, M. (2022). Hubungan beban kerja dengan keselamatan pasien. *Borneo Studies and Research*, 3(2), 1515–1520.
- Saskovets, T., et al. (2025). Noise exposure and stress in clinical settings.
- Shabir, A. M., & Ahmad, N. (2022). Desain kerja, kolaborasi interprofesional dan beban kerja dengan keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 3(2), 138–147.
- Solon, M., Madu, Y. G., Tolidunde, M., & Megawati, M. (2021). Dampak beban kerja terhadap tingkat stres tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 94–101.
- Suryani, T. (2020). Stres kerja perawat dan kepatuhan penerapan keselamatan pasien.
- Utama, R. (2024). Penurunan ketelitian saat stres tinggi pada tenaga kesehatan.
- Wahid, A., & Mudayana, A. (2024). Mutu keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan.
- Wang, Y., et al. (2024). New nurses' practice environment, job stress, and patient safety attitudes.
- Widayani, S., et al. (2021). Hubungan stres kerja dengan kinerja perawat.
- Winiasa, I., Supriyadi, E., & Fanani, A. (2024). Mental workload dan stres perawat di Puskesmas.
- Wulandari, N., et al. (2021). Pelaporan insiden keselamatan pasien.
- Wulandari, N., et al. (2022). Stres kerja dan kesalahan prosedur medis.
- Yupartini, L., Rustiawati, E., & Sulastris, T. (2021). Stres kerja dan perilaku caring perawat pada masa pandemi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 683–689.
- Zabin, L. M., Zaitoun, R. S. A., Sweity, E. M., & de Tantillo, L. (2023). The relationship between job stress and patient safety culture among nurses. *BMC Nursing*, 22(1), 39